

REINTERPRETASI MAKNA *QITAL* Q.S 22 : 39

(Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan)

Nanik Baitul Afiah
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Nanikba8@gmail.com

Abstrak:

Bom bunuh diri yang merupakan salah satu aksi terorisme di Indonesia yang masih sering terjadi. Hampir setiap tahun Indonesia selalu dikejutkan oleh berita tentang bom bunuh diri. Para teroris yang melakukan perbuatan ini kemudian memberikan dalil agama untuk membenarkan perilaku yang sedang dilakukannya. Salah satu dalil yang sering dijadikan pijakan para teroris untuk melancarkan aksinya adalah ayat-ayat tentang *qital*. Mereka memiliki pemaknaan tentang ayat-ayat *qital* yang secara tekstual. Dengan latar belakang masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mereinterpretasikan makna *qital* dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza sebagai metode penafsirannya dan juga bagaimana relevansinya dengan konteks ke Indonesiaan. Namun dari banyaknya ayat *qital* yang tertulis di dalam Al-quran, penelitian ini hanya fokus pada surat Al-Hajj ayat 39. Penelitian merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis dari penelitian yaitu *library Research* atau penelitian kepustakaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat Al-hajj ayat 39 yang diambil dari Al-Qur'an sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku-buku dan juga literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini Dalam surat Al-hajj ayat 39 sendiri makna *qital* berarti diperangi. Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang kebolehan berperang setelah umat muslim mengalami hal-hal buruk yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dan hijrah ke Madinah. Kendati demikian, perang bukanlah jalan utama untuk keluar dari masalah melainkan jalan akhir dari penyelesaian. Selain itu, kebolehan perang juga terjadi apabila pihak musuh telah memulai peperangan dengan tindakan yang melampaui batas kemanusiaan. Pada saat ini, undang undang tentang HAM dan kebebasan beragama juga sudah tertulis di Indonesia. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dilakukan oleh terorisme. Mereka tidak segan untuk merusak fasilitas dan menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak tahu. Jadi, ayat-ayat *qital* sejalan dengan undang-undang yang ada di Indonesia, sedangkan pemahaman mereka tentang ayat-ayat *qital* yang dijadikan landasan untuk melakukan aksi mereka bertentangan.

Kata Kunci: *qital*; Ma'na Cum Maghza; Surat al-Hajj 39.

Pendahuluan

Aksi bom bunuh diri masih marak terjadi di Indonesia menyebabkan dampak yang buruk bagi masyarakat dan negara. Oleh karenanya terorisme menjadi bahan perbincangan hampir dari seluruh lapisan masyarakat. Terorisme menurut KBBI yaitu

penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam mencapai tujuan¹. Berbagai rentetan terorisme yang telah terjadi di Indonesia yaitu bom Bali I tahun 2002, Bom JW Marriot tahun 2003, Bom Bali II tahun 2005, Bom Ritz Carlton di Jakarta tahun 2009, Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon tahun 2011, Bom Sarinah di Jakarta 2016, Bom Mapolresta Solo tahun 2016, Bom Kampung Melayu tahun di Jakarta 2017, Bom di Surabaya dan Sidoarjo tahun 2018 dan juga serangan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021². Pada tahun 2022 serangan terorisme terbaru terjadi di Mapolsek Astaanyar Bandung.³ Dari rentetan kejadian tersebut membuktikan bahwa eksistensi terorisme masih terlihat jelas dan juga serangan terorisme bisa terjadi kapan saja secara mendadak dan tiba-tiba. Mirisnya banyak dari para terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai landasan dari perbuatan mereka. Hal ini dikarenakan pemahaman para terorisme terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara tekstual. Seperti kejadian bom bunuh diri pada tahun 2022 di Maapolsek Astaanyar Bandung, pelaku menuliskan KUHP hukum syirik / kafir perangi para penegak hukum setan Q.S 9:29. Tulisan tersebut terdapat di kertas dan ditempel di motor pelaku. Surah At-Taubah ayat 29 sendiri merupakan salah satu dari ayat-ayat *qital*.

Seseorang yang terlibat dalam lingkaran terorisme setidaknya melalui beberapa tahapan yaitu tahapan mencari makna diri, tahapan ini merupakan tahapan awal atau modal dasar seseorang yang akan menimbulkan keinginan untuk melawan pihak yang dianggap melakukan tindak ketidakadilan. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pengolahan dan penguatan ideologi guna untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan yang dianggap ketidakadilan. Tahapan keempat yaitu pembentukan pemikiran tentang dunia yang hanya dibedakan dengan benar dan salah atau hitam dan putih. Pada tahapan sebelum terjadinya aksi terorisme seseorang akan melalui tahapan polarisasi yaitu pembagian kelompok atas orang-orang yang menjadi pihak kawan atau bukan.⁴ Dalam perkembangannya, superioritas kelompok yaitu kelompok yang beranggapan bahwa hanya kelompoknya yang paling unggul dalam hal-hal yang seperti keagamaan dan menganggap kelompok lain sebagai kelompok yang lebih rendah boleh diperangi atau dibunuh jika dianggap mengganggu atau mengancam keberadaan kelompok tersebut. Seperti ajaran imam samudra yang merasa bahwa kelompoknya adalah kelompok paling benar dan jika mati merupakan mati syahid dan akan masuk surga. Hal seperti ini dikenal dengan berbagai istilah seperti *etnosentrisme* atau *ethnocentric monoculturalism*⁵

¹ [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](#), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia "KBBI Daring" diakses 21 april 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terorisme>

² C. N. N. Indonesia, "Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir," nasional, diakses 24 maret, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakanbom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>

³ Putra Prima Perdana, dik "kaleidoskop 2022 : insiden bom bunuh diri Bandung, pelaku mantan napi nusa kambangan" kompas diakses pada 07 maret 2023 <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

⁴ Adilansyah, dkk, "Kajian perubahan perilaku individu biasa menjadi teroris, *Jurnal komunikasi dan kebudayaan*.vol.5 no 2 (2018) : 22 <https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/160>

⁵ Sarlito wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi*. (Tangerang : PT. Pustaka alfabet, 2012) 3

Di Indonesia sendiri, hingga maret 2021 polisi menyatakan bahwa masih ada lima kelompok yang masih aktif di Indonesia. Kelima kelompok teroris tersebut memiliki nama dapat dikatakan berhubungan dengan Islam. Kelima kelompok teroris tersebut yaitu negara islam Indonesia (NII), jamaah Islamiyah (JI), majelis mujahidin Indonesia (MMI), jamaah ansharut khilafiah (JAK), jamaah ansharut tauhid (JAT)⁶ selain itu pada tahun 2022 terdapat kelompok teroris yang melakukan bom bunuh diri di Mapolsek Astaanyar, Bandung. Bom bunuh diri itu dibawa oleh Agus Muslim atau Agus Sujatno. Selain salah satu petugas, bom itu juga menewaskan dirinya. Kelompok terorisme ini adalah Jamaah Ansharut Daulah (JAD)⁷

John Esposito mengatakan bahwa islam memungkinkan memiliki ayat-ayat yang mengacu pada pesan-pesan dan ajaran radikalisme. Ayat dalam Al-quran yang sering dikaitkan dengan terorisme, perang dan kekerasan adalah kata *qital*. Oleh karena itu ayat tentang *qital* ini kemudian menjadi alasan atas kekerasan yang mengatasnamakan agama. Di dalam Al-Qur'an kata *qital* disebutkan sebanyak 170 kali.⁸ Dari banyaknya kata *qital* yang ada di dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang sering dipahami sebagai ayat-ayat kekerasan yang berakibat dengan teror yang mengatasnamakan agama. Seperti dalam surat Al-hajj ayat 39 :

*Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka*⁹.

Bila dilihat sekilas ayat tersebut terkesan mengesahkan kekerasan. Hal ini kemudian menimbulkan penyimpangan makna sehingga mereka menyamakan kekerasan dan teror merupakan perang suci atas nama Tuhan¹⁰. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pelaku Bom Bali bahwa wisatawan dan hiburan merupakan strategi global milik zionis dan salibis sehingga seluruh warga negara Amerika dan sekutunya juga terlibat dalam perang salib¹¹.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak ditafsirkan oleh para ulama' tidak hanya secara tekstual namun juga secara kontekstual. Dalam memahami Al-Qur'an sendiri diperlukan adanya reinterpetasi dengan menggunakan penafsiran kontekstual yang pemahaman ayatnya tidak hanya yang tertulis namun juga mencakup dari masa pewahyuan hingga hingga saat ini. Bagaimanapun juga turunnya ayat di masa lalu memiliki situasi dan keadaannya sendiri. Seiring perkembangan zaman penting untuk membawa konteks masa lalu kemudian dikontekstualisasikan pada masa sekarang. Salah

⁶ Helmi Syarif " ini dia kelompok yang masih aktif di Indonesia" sindonews diakses pada 02 oktober 2022 <https://nasional.sindonews.com/read/380478/15/ini-5-kelompok-teroris-yang-masih-aktif-di-indonesia-1617033804>

⁷ Putra Prima Perdana, dik "kaleidoskop 2022 :diakses pada 07 maret 2023 <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

⁸ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu jam al-mufahras li Alfāz al- Qur ān al Karīm*. (Kairo: Dar al-hadis, 2007 M / 1428 H) 643-645

⁹ Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an "Quran kemenag" diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/22/39>

¹⁰ Yayang Sukarman "Makna Qital Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu zayd" (undergraduated thesis , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,202) 3 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57629>

¹¹ Mirra Noor Milla. *Mengapa Memilih Jalan Teror : analisis psikologis pelaku teror* (Yogyakarta : gadjah mada universitas Press, 2010) 2

satunya dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikenalkan oleh Syahiron Syamsudin sebagai sebuah perspektif baru dalam menafsirkan ayat.

Dalam penelusuran kajian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan artikel ini, yang dibagi menjadi dua bagian; *pertama*, penelitian yang menggunakan *Ma'na Cum Maghza* yaitu, (1) skripsi yang ditulis oleh Fina Nuriah rohmatil ummah, terhadap Q.S Ali Imran ayat 118-120. Hasilnya adalah hubungan keluarga yang sangat dekat seperti keluarga dan kerabat tidak diperbolehkan dalam hubungan antara muslim dan non muslim. Sedangkan untuk pertemanan biasa antara muslim dan non muslim diperbolehkan. Larangan pertemanan lainnya adalah apabila orang tersebut munafik dan juga selalu menggagu orang islam.¹² (2) Jurnal yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivison. Hasil dari penelitian ini yaitu kata iman berarti ujian iman. Melalui makna fitnah dalam Al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan menggunakan *Ma'na Cum Maghza* ini dapat memberikan dampak positif dalam ranah teologi berupa pencegahan dan penanggulangan terhadap satu kejadian.¹³ (3) Kajian tentang budaya prasangka dan gosip dalam Surat Al-hujarat ayat 12 yang ditulis oleh Azka Nor dan Siti Mursida. Hasil dari penelitian ini adalah tentang gosip dalam era digitalisasi sekarang memiliki 2 dampak yaitu negatif yang menyebabkan perbuatan gosip ini seperti hal yang lazim dilakukan. Padahal dalam surat Al-hujarat hal itu dilarang dan di serupakan dengan memakan bangkai manusia. Dampak positifnya adalah kemudahan untuk mengakses informasi tentang seseorang untuk kepentingan investigasi dan hukum yang mana dalam penelitian ini gosip untuk kepentingan investigasi dan hukum diperbolehkan.¹⁴(4) Jurnal yang ditulis oleh Imam Fauzan tentang QS. An-Nahl ayat 125. Hasil dari kajiannya Imam mengatakan bahwa terdapat 4 nilai dakwah yang harus dimasukkan dalam proses berdakwah diantaranya adalah kualifikasi personal, nasehat dan dakwah, repon yang bijak, serta sabar dan pasrah.¹⁵

Kedua, kajian tentang *qital* yaitu, (1) jurnal yang berjudul “Reinterpretasi Makna Qital dengan Pendekatan Ma'na Cum Magza” yang ditulis oleh Faiqotul Mala. Hasil dari penelitiannya dalam surat Al-baqarah ayat 190-191 Faiqotul Mala menuliskan bahwa banyaknya ayat-ayat tentang peperangan harus digunakan sesuai dengan konteksnya yaitu peperangan terhadap musuh. Meskipun begitu, di dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat tentang perdamaian yang juga memiliki konteks perdamaian.¹⁶ (2) Penelitian tentang *qital* dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal yang **ditulis oleh ini membahas** tentang Makna *qital* yang digunakan untuk menunjukkan makna perang, membunuh, dan memberikan tindakan terhadap kekuatan yang merusak dan melukai. Hasil dari penelitiannya adalah Prinsip-prinsip *qital* adalah tidak melewati batasan-batasan yang

¹² Fina Nuriah Rohmatil Ummah, “Memahami ayat A-Qura'n berstigma negatif terhadap non-muslim (studi aplikatif dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza),” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27659/>

¹³ Umi wasilatul firdausiyah, hardivison. “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Dalam Surah Al-Anbiya (21) : 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza,” *Al-bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no2 (2021) : 84-93 <https://doi.org/10.15575/Al-bayan.v6i2.13839>

¹⁴ Azka Nor, Siti Mursida, “Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip QS. Al-Hujarat : 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)” *seminar nasional sosiologi* vol 2 (2021). 172-191 <http://sensosio.unram.ac.id/>

¹⁵ Imam Fauzan, “Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru,” *At-taddabur : jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir* no 2 (2021) : 272 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1785>

¹⁶ Faiqotul Mala, “Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* no 2 (2021) : 62-76 <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>

telah ditetapkan Allah SWT.¹⁷ (3) Jurnal yang ditulis oleh Arif Chasbullah dengan judul “deradikalisasi terhadap ayat-ayat *qital*”. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman ayat secara parsial dan mengabaikan sejarah terhadap ayat-ayat yang memerintahkan perang secara harfiah dalam Al-Qur'an merupakan penyebab dari paham radikal islam. Padahal dalam islam perang hanyalah salah satu dari banyaknya solusi untuk menghilangkan penindasan dan menegakkan keadilan¹⁸. Dalam penelitian-penelitian tersebut tidak satupun yang membahas tentang *qital* dalam Surat al-Hajj ayat 39 dengan pendekatan *Ma'na Cum Magza*, meskipun terdapat sisi kesamaan dari sisi objek pembahasannya, yakni *qital*, namun tidak menggunakan pendekatan yang sama dengan artikel ini. Begitu pula sebaliknya, dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, namun, objek pembahasannya berbeda, yakni bukan *qital*. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan oleh artikel ini jelas akan berbeda penelitian-penelitian tersebut.

Metode

Penelitian ini memilih isu terorisme dan agama karena hingga saat ini masih banyak orang-orang yang melakukan teror dan kekerasan kemudian membenarkan dirinya atas nama agama dengan menyebutkan ayat-ayat *qital*. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, penelitian ini ingin mengungkap kembali makna yang terkandung dalam surat Al-hajj ayat 39 dan juga hubungannya dengan konteks keindonesiaan saat ini. *ma'na-cum-maghza* dilakukan dengan penafsir yang menelisik lebih dalam pada makna dan pesan utama yang mungkin dimaksud oleh pengarang dan juga pemahaman pembaca. Dalam prosesnya *ma'na-cum-maghza* memperhatikan beberapa aspek dalam interpretasi yaitu makna dasar signifikansi fenomenal historis baik itu makro maupun mikro dan signifikansi fenomenal dinamis.

Qital dalam Tinjauan Analisa linguistik

*Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka*¹⁹.

Makna *qital* secara bahasa yang peneliti ambil dari kamus lisanul Arab yaitu kata *qital* merupakan masdar dari kata bentuk masdar dari lafaz قاتل-يقاتل-مقاتلة-وقتالا yang artinya saling berperang, laknat dan Memusuhi. Selain itu, tidak semua kata قاتل bermakna قتل yang atau berarti membunuh, ia juga bisa bermakna Mempertahankan (دافع عن)²⁰ dan juga diartikan dengan melawan²¹. Makna kata يُقَاتِلُونَ dalam ayat ini adalah memerangi untuk melawan musuh.²² Dalam kamus mufradat gharib Al-Qur'an mengatakan bahwa makna *qital* memiliki makna yang sama dengan kata الموت yaitu menghilangkan nyawa dari tubuh. Perbedaannya adalah pada perbuatan orang yang menghilangkan nyawa itu

¹⁷ Muhammad Suaib Tahir “*qital* dalam persepektif Al-Qur'an” *nida' Alquran* no 1 (2018) 79-106 <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>

¹⁸ Arif Chasbullah “deradikalisasi terhadap ayat-ayat *qital*” *fikri : jurnal agama, sosial dan budaya* no 2 (2017) 407-424 <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>

¹⁹ Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an “Quran kemenag” diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/22/39>

²⁰ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al- 'Arāb jilid 5*, (Beirut : Dār Šādīr, 1414 H), 3529

²¹ Louis Ma'luf, Al Munjid (Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005), 608.

²² Wabah Az-Zuhaili, *tafsir Al-munir jilid 9*. Terj. Abdul hayyie al-kattanie dkk (Depok : Gema Insani,2013) 226

disebut dengan القتال sedangkan proses hilangnya kehidupan dari nyawa disebut dengan الموت.²³

Dalam tafsir Al-Azhar makna *qital* dalam surat Al-hajj ayat 39 adalah diperangi. Dalam kitabnya, Al-Qurtubi mengatakan bahwa dalam tafsirnya bahwa kata *qital* dapat diartikan dengan berperang melawan mereka yang memusuhi Islam dari kelompok yang membenci Islam. Bentuk kata *qital* dalam surat Al-Hajj ayat 39 merupakan bentuk dari *fi'il mudhori*. Dalam tafsir Thabari dituliskan bahwa maksud dari lafaz أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ أَنَّهُمْ ظَلَمُوا adalah Allah memberikan izin kepada orang mukmin untuk memerangi orang musyrik yang telah mendzalimi mereka. Dalam tafsir Jalalain kata ini diartikan sebagai izin Allah kepada orang mukmin untuk melaksanakan perang terhadap orang-orang kafir yang telah menganiaya mereka.²⁴ Sedangkan lafaz وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ bermakna bahwa Allah adalah maha kuasa untuk menolong dan memuliakan orang-orang mukmin yang telah berperang dijalan Allah, dan juga maha kuasa untuk memusnahkan dan menjatuhkan musuh.²⁵ Makna kata ini sejalan dengan tafsir Jalalain yaitu bahwa Allah merupakan Maha kuasa untuk menolong orang-orang mukmin.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata *qital* disebutkan sebanyak 170 kali. Beberapa ayat yang memiliki pemaknaan yang berkaitan dengan makna *qital* yaitu, pertama, berarti perangilah terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 190, Dalam mushaf Alquran terjemah kemenag mengatakan bahwa makna *qital* dalam surat Al-Baqarah ayat 190 berarti perangilah. Makna ini serupa dengan yang tertulis dalam tafsir Al-Azhar yang memaknai *qital* dengan perangilah dengan maksud diizinkan tindakan perang untuk mempertahankan diri dari kekejaman orang kafir yang sudah melampaui batas.²⁶ Kedua, berarti bunuhlah Surat Al-Baqarah ayat 191. Dalam mushaf yang ditulis oleh kemenag dalam website Quran kemenag kata *qital* dalam ayat ini berarti bunuhlah yang berarti sebagai kaum muslim tidak diperbolehkan untuk lengah ketika perang karena musuh akan mencari celah ketika lengah kemudian membinasakannya. Dalam tafsir Al-Azhar *qital* dalam ayat ini berarti bunuhlah yang dimaksudkan untuk bersikap tegas dalam berperang dan tidak bersikap tanggung.²⁷ Ketiga, berarti saling membunuh dalam Surat Al-Baqarah 253. Makna *qital* dalam ayat ini dalam website Quran kemenag berarti saling membunuh. Hal ini sejalan dengan tafsir makna *qital* dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang menuliskan makna *qital* dalam ayat ini adalah berbunuh-bunuhan yang berarti berselisih, dan saling memerangi. Ayat ini menjelaskan tentang kedudukan para rasul yang memiliki kedudukan yang tinggi dan juga memiliki kelebihan masing-masing. Selain itu, dalam ayat 253 ini menjelaskan bahwa saling berselisih dan saling membunuh merupakan kehendak Allah. Allah melakukannya untuk hikmah yang bisa diambil kemudian.²⁸

Keempat, berarti berperang pada surat Al-Anfal ayat 65. Dalam terjemahan dari Quran kemenag menuliskan bahwa makna kata *qital* dalam ayat ini adalah berperang.

²³ Abi al-Qosim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani *Al-Mufradat gharib Al-quran* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 502 H) 393-394

²⁴ Imam jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaludin As-Suyuti *Tafsir jalalain jilid 2* (sinar baru Algesindo) 171

²⁵ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta : Pustaka Azzam,2007) 557

²⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) 445

²⁷ Ibid, 446

²⁸ Ibid, 607

Dalam tafsir Al-Azhar kata *qital* dalam ayat ini berarti berperang. Sedangkan pangkal ayat ini ditafsirkan dengan panglima paling tinggi atau komando paling tinggi dalam perang yaitu Nabi. Hal itu tetap berlaku hingga sekarang dengan komando paling tinggi adalah kepala negara. Jadi, yang dapat menentukan berperang atau tidak adalah kepala negara. Sedangkan ayat ini merupakan perintah Allah kepada nabi Muhammad agar tidak menyerah dalam berperang.²⁹ Kelima, berarti melaknat dalam surat At-taubah ayat 30. Dalam mushaf kemenag kata *qital* dalam ayat ini memiliki arti melaknat. Ayat ini menjelaskan tentang sesatnya akidah ahli kitab. Baik itu orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang mengatakan bahwa Allah memiliki putra. Mereka akan mengatakan bahwa malaikat merupakan anak perempuan Tuhan. Kepercayaan-kepercayaan inilah yang membuat Allah melaknat mereka. Namun dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka bahwa makna *qital* dalam ayat ini berarti memerangi. Memerangi dalam tafsir Al-Azhar dalam ayat ini berarti Allah murka terhadap orang-orang itu.³⁰ Dalam kamus *mufradat gharib* Al-Qur'an arti dari ayat kata *qital* dalam ayat tersebut adalah berusaha untuk memerangi Allah. Namun, orang yang akan memerangi Allah maka ia yang terbunuh.³¹

Keenam, berarti membinasakan dalam surat Al-Munafiqun ayat 4. Kata *qital* dalam ayat ini diartikan dengan membinasakan dalam mushaf kemenag. Dalam tafsir Al-Azhar kata *qital* dalam ayat ini diartikan sebagai mencelakakan.³² *Ketujuh*, berarti berperang dalam surat Al-Maidah ayat 24. Dalam mushaf kemenag Online kata *qital* dalam ayat ini diartikan sebagai berperang.³³ Dalam tafsir Al-Azhar kata *qital* dalam ayat ini bermakna perangilah. Berperang dalam ayat ini merupakan pernyataan Dari para pengikut Nabi Musa yaitu orang-orang yahudi. Ini merupakan bentuk dari penolakan orang-orang Yahudi karena perintah untuk memasuki kota Kan'an yang merupakan daerah orang Palestina.³⁴ *Kedelapan*, berarti berperang dalam surat Al-Hadid ayat 10. Kata *qital* dalam ayat ini berarti berperang dalam mushaf kemenag dan berarti berperang pula dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Berperang dalam ayat ini mengacu pada perang penaklukan Makkah.³⁵ Dalam tafsir kemenag ayat ini berisi tentang jihad dan juga infaq. Dimana Allah melebihkan pahala kepada orang-orang yang memberikan infak dan juga melaksanakan jihad sebelum pembebasan kota Makkah. *Kesembilan*, berarti bertengkar dalam surat Al-Qasas ayat 15. Kata *qital* dalam suhaf kemenag dalam ayat ini adalah bertengkar. Sejalan dengan yang di tulis dalam tafsir Al-Azhar karya buya Hamka bahwa makna kata *qital* dalam ayat ini adalah berkelahi. Ayat ini merupakan ayat yang menceritakan kejadian sebelum Nabi Musa diangkat menjadi Nabi. Dimana Nabi Musa menyaksikan dua orang bertengkar di kota Memphis, sedangkan salah satu dari orang yang bertengkar tersebut merupakan orang dari bani Israil yang merupakan golongannya. Sehingga, dengan niat ingin membantu golongannya yang memnta bantuan tersebut, Nabi Musa meninju orang tersebut dan meninggal yang kemudi membuat Nabi Musa menyesal.³⁶

Kesepuluh, berarti diperangi dalam surat Al-Hasyr ayat 11. Kata *qital* dalam surat Al-Hasyr ayat 11 memiliki makna diperangi dalam tafsir Al-Azhar. Begitupun yang

²⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, 2802

³⁰ Ibid, 2924

³¹ Abi al-Qosim Husain *Al-Mufradat gharib Al-quran*, 394

³² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 7405

³³ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/24>

³⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, 11668

³⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 7169

³⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, 5308

tertulis dalam mushaf kemenag makna *qital* dalam ayat ini berarti diperangi. Surat Al-hasyr ayat 11 ini berhubungan dengan segolongan orang-orang dari Bani Araf yang diusir kepada Bani Nadir. Orang-orang dari bani Araf itu mengatakan kepada Bani Nadir bahwa jika mereka diperangi, maupun diusir dari negerinya, mereka akan menolong Bani Nadhir. Namun, kemudian semua perkataan mereka itu hanyalah kebohongan walaupun mereka telah bersumpah.³⁷ Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, kata *qital* memiliki makna yang beragam seperti berperang dalam melawan musuh ataupun berperang untuk mempertahankan hak, membunuh dan melaknat. Namun, sebagian besar kata *qital* di dalam Al-Qur'an memiliki arti pertempuran atau berperang untuk membunuh musuh secara fisik.

***Qital* dalam Tinjauan Analisis Historis**

Analisis historis dapat juga dikatakan dengan *Asbabun Nuzul*. Secara etimologi *asbabun nuzul* ialah alasan atau sebab turunnya Ayat Al-Qur'an dibalik peristiwa yang terjadi. Dalam analisis historis akan dipaparkan konteks historis yang bersifat mikro dan makro. Konteks historis mikro atau *asbabun nuzul* mikro yaitu kejadian yang menjadi latar belakang turunnya ayat secara sempit atau hanya berkisar pada kronologi turunnya Al-Qur'an secara khusus. Sedangkan konteks historis yang bersifat makro memiliki cakupan yang lebih luas yaitu meliputi keadaan yang terjadi pada masa pewahyuan, budaya, politik, dan hal-hal lainnya.³⁸ Mengetahui konteks sejarah akan membantu penafsir dalam memahami ayat dan relevansinya terhadap keadaan baik masa kini maupun saat ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan. Surat Al-hajj ayat 39 termasuk ke dalam *madaniyah* karena diturunkan di Madinah, surat ke-103 dalam *tartib nuzul* dan surat ke-22 dalam susun Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang diperbolehkannya berperang.

Asbabun nuzul dari surat Al-hajj ayat 39 yaitu seperti keterangan dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi kemudian dihasankan dan dishahihkan oleh Hakim. Ibnu Abbas berkata "mereka telah mengusir Nabi mereka sungguh mereka akan dibinasakan." Maka Allah menurunkan surat

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka.

Abu Bakar berkata "sungguh aku tahu bahwa akan ada peperangan"³⁹. Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan karena sebelumnya orang mukmin meminta izin untuk melakukan peperangan terhadap para kaum kafir karena telah berbuat kejam dan menekan kaum muslim sebelum hijrah dan turunkan surat Al-Hajj ayat 38;

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.

³⁷ "Qur'an kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/59/11>

³⁸ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 12

³⁹ Imam As-Syuyuti *Asbabun nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syhril dan Yasir Maqasid (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2014) 359

Ayat ini turun sebagai larangan atas terjadinya peperangan. Namun, setelah hijrah barulah kemudian turun surat Al-Hajj ayat 39 ini yang membolehkan untuk memerangi musuh-musuh orang mukmin.⁴⁰

Setelah mengetahui *asbabun nuzul* mikro dari ayat ini, maka akan dijelaskan pula *asbabun nuzul* secara makro hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, politik, dan hal-hal lainnya pada masa turunnya wahyu. Pada saat awal Islam dibawakan oleh Nabi, pengikut Nabi Muhammad kebanyakan adalah budak dan orang-orang yang termasuk ke dalam kelas bawah meskipun demikian, orang yang mengikuti Nabi makin hari makin banyak. Hal itu menjadikan para pemuka dan masyarakat Quraisy mengejek para umat muslim hingga bertindak kejam terhadap umat muslim. Para kafir Quraisy saat itu beranggapan bahwa jika menjadi pengikut nabi maka mereka harus tunduk pada Nabi dan mereka mengakui kekuasaan Nabi. Selain itu, perbedaan status sosial yang disamakan dalam Islam merupakan salah satu faktor penyebab banyak dari pemuka Quraisy yang menentang islam. Kondisi perekonomian orang Quraisy saat itu yang tidak sedikit dari mereka membuat berhala untuk mata pencaharian menjadikan Islam semakin sulit diterima. Meskipun telah banyak para pengikut nabi yang nyawanya terenggut oleh kafir Quraisy saat itu, namun Nabi Muhammad tidak gentar dengan hal itu. Nabi tetap melanjutkan dakwahnya dan secara bertahap memperbanyak pengikutnya meskipun masa itu merupakan masa-masa yang kelam. Kemudian tahun 622 Nabi mengizinkan 200 pengikutnya untuk berhijrah⁴¹. Izin kebolehan untuk melakukan perang terjadi setelah hal-hal yang buruk itu terjadi kepada kaum Muslimin dan juga nabi terlebih setelah kesepakatan para kafir Quraisy untuk membunuh Nabi.⁴²

Setelah hijrah para kaum muslim kaum Quraisy yang yakin bahwa mereka memiliki hak atas dagangan kaum Quraisy Makkah karena mereka telah mengambil seluruh harta yang mereka tinggalkan di Makkah. Tentu saja hal ini menjadi membuat ketegangan antara umat muslim dan para non muslim Makkah semakin menjadi⁴³. Hingga pada tahun 624 terjadilah perang besar yang pertama kali terjadi disebut dengan perang Badar disebut demikian karena perang ini terjadi di daerah yang bernama Badar.⁴⁴ Badar merupakan tempat yang memiliki mata air dan terletak antara kota Makkah dan Madinah.

Qital dalam Tinjauan Analisa Maghza

Analisis maghza atau penggalan pesan utama ayat dilakukan setelah memperhatikan tentang kebahasaan dan juga konteks historis ayat baru kemudian baru dapat merelevansikan dalam konteks kekinian⁴⁵. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dari segi bahasa makna *qital* memiliki banyak arti baik dalam bahasa maupun makna *qital* dalam Al-Qur'an. Kata *qital* dapat diartikan sebagai alang berperang, laknat, memusuhi, membunuh, mempertahankan dan melawan musuh. Dalam Al-Qur'an *qital* makna kata yang paling banyak tertulis adalah berperang dalam artian membunuh musuh secara fisik baik untuk mempertahankan agama maupun membela diri.

⁴⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, 548

⁴¹ Phillip K. Hitti *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : serambi, 2013) 142-145

⁴² Umar Abdul jabar, *Khulasoh Nurul yaqin*, (Surabaya) 4

⁴³ Lutfi Ngisyak Uswanto "Perang Badar Dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan Masyarakat Arab Tahun 624" <http://repository.upy.ac.id/273/>

⁴⁴ Phillip K. Hitti *History of Arabs*, 146

⁴⁵ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 13

Sedangkan dalam surat Al-Hajj ayat 39 makna *qital* berarti memerangi untuk melawan musuh.

Dalam pembagiannya, ayat-ayat hukum dibagi menjadi lima hierarki yaitu *obligatory values* atau nilai-nilai kewajiban, *fundamental values* atau nilai-nilai dasar kemanusiaan, *protectional values* atau nilai-nilai proteksi, *implementational value* disebut juga dengan nilai-nilai yang diimplementasikan, dan yang terakhir merupakan *instructional value* disebut juga dengan nilai-nilai instruksi. Dari kelima nilai-nilai tersebut, tiga nilai yang pertama merupakan nilai-nilai yang berkat universal dan tidak memerlukan kontekstualisasi sedangkan dua nilai terakhir membutuhkan reaktualisasi dan juga kontekstualisasi dalam menafsirkan ayatnya. Hal ini karena kedua nilai ayat tersebut sangat erat hubungannya dengan aspek budaya, kondisi dan juga situasi pada saat itu.⁴⁶

Surat Al-Hajj ayat 39 ini termasuk ke dalam ayat nilai-nilai instruksi (*instructional values*) yaitu ayat yang memiliki isi berupa instruksi Allah kepada Nabi Muhammad dan juga sahabatnya dalam menyelesaikan suatu problem tertentu.⁴⁷ Seperti dalam surat Al-maidah ayat 51 yang juga merupakan ayat *instructional values*. Hal ini dapat dilihat pada saat ayat ini untuk mengatasi problem penghinaan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang Yahudi dan Nasrani di Madinah. Sehingga, pada saat itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad beserta para sahabat untuk tidak menjadikan mereka yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani Madinah sebagai teman-teman setia atau *awaliya*. Dalam surat Al-hajj sendiri dapat dikategorikan dengan *instructional values* karena merupakan instruksi Allah kepada Nabi Muhammad dan juga sahabatnya untuk memerangi orang-orang kafir Quraisy karena telah melakukan penindasan dan perampasan harta secara yang sangat kejam bahkan hingga umat muslim hijrah ke Madinah. Hal ini berawal dari perpindahan orang muslim dari Makkah ke Madinah. Jika dilihat dari makna historis mikro dan makro ayat ini mengandung kebolehan melaksanakan peperangan karena adanya intimidasi, ancaman dan serangan baik secara fisik maupun ejekan hingga diambilnya harta umat muslim selama bertahun-tahun di Makkah hingga hijrahnya umat muslim ke Madinah. Sebelum hijrah, umat muslim sudah meminta izin ke Rasulullah untuk melakukan perlawanan. Namun, kebolehan perang itu turun ketika umat muslim telah hijrah ke Madinah.

Hal-hal yang perlu dikonstruksi secara lebih luas untuk konteks kedisiplinan dan juga konteks kekinian adalah; *pertama*, Peperangan dilakukan jika pihak musuh memulai terlebih dahulu. Tidak semua tindakan orang kafir harus diperangi, hanya tindakan yang melampaui batas kemanusiaan yang boleh diperangi. Tindakan yang paling melampaui batas yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy yaitu menghilangkan nyawa atau membunuh umat muslim yang memiliki hak untuk hidup, menganiaya orang-orang yang menganut agama islam, serta merampas harta orang-orang islam. Dalam hal berperang, ada beberapa batasan yang tidak boleh dilewati yaitu melakukan tindakan yang curang, melakukan penyerangan terhadap anak-anak, wanita, orang yang lanjut usia, dan orang yang tidak ikut dalam berperang atau pun pihak yang telah melakukan perdamaian. Bahkan, dalam peperangan mencincang musuh juga tidak diperbolehkan. *Kedua*, Diperbolehkannya peperangan jika peperangan merupakan satu-satunya jalan untuk terlepas dari masalah yang sedang dialami. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang

⁴⁶ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 13

⁴⁷ Ibid, 14

diterima oleh umat muslim di Makkah hingga perbuatan keji penghilangan nyawa. Bahkan sebelum ayat ini turun, umat muslim telah beberapa kali hijrah. Namun Allah baru memberikan izin berperang setelah bertahun-tahun umat muslim mengalami kekejaman orang kafir Quraisy. *Ketiga*, Tidak diperbolehkannya berperang apabila umat muslim hidup di suatu negara dengan undang-undang kebebasan beragama. Hal ini karena pada masa Nabi di Makkah tidak ada perlindungan terhadap kebebasan beragama. Selain itu, kebolehan berperang dalam ayat ini hanya untuk kaum Quraisy di Makkah yang telah melakukan hal-hal diluar batas kemanusiaan. Sedangkan untuk umat kafir Madinah Allah tidak memberikan izin untuk memerangnya.

Dari paparan di atas ayat *qital* bukan merupakan ayat yang menjelaskan tentang praktek pembunuhan sebagaimana yang dilakukan oleh para terorisme melainkan alasan dan waktu yang tepat kapan diperbolehkannya berperang. Selain itu, dalam islam sendiri memiliki batasan dan peraturan tersendiri jika dalam keadaan perang Para teroris yang melakukan tindakan kriminal dengan bom sehingga merusak fasilitas, membunuh semua orang yang ada di dekat bom tanpa memandang laki-laki atau wanita, anak-anak maupun orang dewasa dan merusak fasilitas merupakan hal yang sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan terhadap Al-Qur'an. Pemahaman bahwa mereka sedang berada di jalan Allah sebenarnya sangat berbeda dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa terorisme merupakan tindakan kriminal yang tidak berkaitan dengan agama.

Al-Hajj Ayat 39 dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan

Indonesia yang merupakan negara yang mengakui banyak agama, demokratis dan menjunjung tinggi HAM maka, penindasan, merebut hak milik orang lain telah tertulis di dalam undang-undang baik tertulis maupun tidak. Undang-undang tentang HAM yang tertulis terdapat pada undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan undang-undang tentang kebebasan untuk memeluk agama masing-masing terdapat dalam pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM). Pasal tersebut menyatakan bahwa serap orang memiliki hak untuk memilih agama sesuai dengan pikiran dan hati nuraninya. Setiap orang berhak untuk menyatakan agama dan kepercayaannya, mematuhi ajaran agamanya dan juga mengajarkannya⁴⁸ selain itu, hak untuk bebas dari perlakuan kejam, perlakuan tidak manusiawi dan hak untuk bebas dari penghilangan nyawa secara paksa juga tertulis dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999.⁴⁹

Serangan terorisme di Indonesia yang menyebut agama yaitu pengeboman yang sering terjadi pada beberapa gereja. Dengan pemahaman bahwa pengeboman terhadap orang-orang kafir berarti jihad dan apabila mati pada saat berjihad berarti mati syahid. Beberapa teror bom yang dilakukan di Gereja di Indonesia adalah 2 Gereja di Jakarta pada tanggal 22 tahun juli 2001, Gereja kristus Alfa Omega di Semarang pada 31 juli 2001, Gereja Masehi Advent Ketujuh, Gereja Pantekosa di Indonesia (GPDI), Gereja Kristen Indonesia, 3 Gereja tersebut berada di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 1 januari 2002, Gereja Bethany di Sulawwesi Tengah pada tanggal 1 Januari 2005, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) di Poso pada 2 juli 2006, Gereja Katolik Kristus Raja di Sukoharjo pada 7 Desember 2010, Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) di Solo pada

⁴⁸ Pasal 22 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia, lihat juga pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia.

⁴⁹ Pasal 33 Ayat 1-2 Undang-Undang Nomor #9 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia

tanggal 25 September 2011, Gereja Oikumene di Samarinda pada tanggal 13 November 2016, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Arjuno, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Diponegoro, Gereja Santa Maria Tak Bercela, ketiga Gereja ini berada di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018, dan kasus terbaru Gereja Katedral di Makassar pada tanggal 28 Maret 2021.⁵⁰

Serangan terorisme yang terbaru yaitu serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mantan narapidana yang bernama Agus Sujatno atau Agus Muslim. Bom bunuh diri yang terjadi pada 12 Desember 2022 di Mapolsek Astananyar, Bandung dan terjadi 2 kali ledakan. Ledakan bom ini menewaskan satu anggota polisi dan pelaku juga 8 orang dalam perawatan.⁵¹ Pelaku merupakan mantan narapidana bom cicendo dan baru saja dibebaskan pada tahun 2021 setelah empat tahun di penjara. Selain itu, pelaku juga berhubungan dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Pada motor yang digunakan pelaku terdapat tulisan “KUHP hukum syirik / kafir perangi para penegak hukum setan Q.S 9: 29. Sedangkan redaksi dari surat At-taubah ayat 29 adalah sebagai berikut;

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.

Ayat ini merupakan ayat yang berkenaan dengan perang tabuk. Dalam tafsir Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini berisi perintah Allah untuk memerangi orang-orang ahli kitab yang mengetahui tentang keesaan Allah, mengetahui tentang rasul dan syariat-Nya kemudian mengingkarinya. Meskipun Allah menjadikan perang sebagai tujuan, namun sebagai ganti penghilangan nyawa yaitu membayar jizyah.⁵² Jika dilihat dari sejarah penyebab terjadinya perang tabuk yaitu konflik antara Muslim dan juga Romawi setelah terbunuhnya salah satu duta Rasulullah. Perang tabuk sendiri merupakan kelanjutan dari perang sebelumnya yaitu perang Mut'ah. Dimana keadaan umat muslim pada saat itu bukanlah pada masa damai sehingga perang harus dilakukan untuk mempertahankan diri beserta agama. Dalam surat Al-Hajj ayat 39, makna *qital* berarti memperbolehkannya berperang apabila hak-hak umat muslim diambil atau tertindas seperti yang telah dijelaskan. Di lihat dari pemaknaan kata *qital* dengan keadaan saat ini masyarakat Indonesia bukanlah orang-orang yang diusir dari negaranya sendiri seperti dalam surat Al-Hajj ayat 39 dimana orang-orang muslim ditindas sehingga harus meninggalkan harta dan rumahnya yang seharusnya menjadi hak milik orang muslim. Selain itu, peperangan bukan merupakan jalan terakhir dalam penyelesaian masalah

⁵⁰ Subkhi Ridho, “teroris berbaju agama itu nyata adanya”, *kompas* 01 April 2022, diakses pada 07 maret 2023 <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>

⁵¹ Putra Prima Perdana, dik “kaleidoskop 2022 :diakses pada <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

⁵² Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi jilid*

mengingat Indonesia merupakan negara yang demokratis dan memperoleh warga negaranya untuk bebas berpendapat. Hal-hal ini tentunya tertulis dalam Undang-undang seperti hukum tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama sudah tertulis dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999. Dengan ini maka, makna *qital* dan perbuatan para pelaku terorisme bertentangan.

Kesimpulan

Qital banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Makna *qital* sendiri dalam segi bahasa maupun dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam yaitu membunuh, berperang dalam rangka mempertahankan sesuatu ataupun melawan musuh, memusuhi dan melaknat. *Qital* dalam surat Al-Hajj ayat 39 berarti di perangi yang bermakna dimusuhi. Sedangkan *qital* dalam arti yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah berperang untuk menghilangkan nyawa musuh. Surat Al-Hajj ayat 39 merupakan ayat pertama yang membolehkan peperangan setelah selama bertahun-tahun umat muslim Makkah menerima perbuatan yang keji dari kafir Quraisy. Mereka bukan hanya menghina, namun juga menindas dan menganiaya umat muslim bahkan umat muslim beberapa kali hijrah sebelum akhirnya hijrah ke Madinah. Meskipun demikian peperangan yang dilakukan umat muslim tidak boleh melewati batasan dalam berperang. Perang juga bukan jalan satu-satunya yang harus diambil dalam penyelesaian sebuah masalah, melainkan jalan terakhir apabila tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan sebuah masalah. Peperangan juga boleh dilakukan apabila orang-orang telah melewati batas kemanusiaan. Di Indonesia kata *qital* biasanya berhubungan dengan tindakan-tindakan terorisme yang melakukan bom bunuh diri. Mereka menganggap bom bunuh diri merupakan bentuk jihad dalam bentuk perang yang dimaksud di dalam Al-Qur'an. Namun, setelah memperoleh makna *qital* dalam surat Al-Hajj ayat 39 tindakan yang dilakukan oleh terorisme dan makna ayat sangat bertentangan. Tidak hanya melenceng dari pemaknaan ayat, namun mereka juga melanggar undang undang tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama di Indonesia. Maka dari itu, para pelaku terorisme merupakan seorang kriminal yang berkedok agama.

Daftar Pustaka:

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh . lubatu tafsir min ibni katsir jilid 5. Mu-assah Daar Al-hilal . Kairo.1994
- Adilansyah, dkk, "Kajian perubahan perilaku individu biasa menjadi teroris Jurnal komunikasi dan kebudayaan.vol.5 no 2 (2018) : 22
<https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/160>
- Adnan, Solihin, "studi analitis ayat-ayat qital dalam perspektif tafsir kontemporer" (postgraduate tesis, institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,2022)
<https://tinyurl.com/m3by2zv8> 275
- Al-Ashfahani, Abi al-Qosim Husain bin Muhammad al-Raghib, Al-Mufradat gharib Al-quran (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 502 H) 393-394
- Al-Mahali, Imam jalaludin dan Imam Jalaludin As-Suyuti, Tafsir jalalain jilid 2 (sinar baru Algesindo)
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Tafsir Al-Qurthubi jilid 8 terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman. (t,tp : Pustaka Azzam,t,t)

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1989.

Imam As-Syuyuti Asbabun nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, terj. Andi Muhammad Syhril dan Yasir Maqasid Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2014

Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari, terj. Syaikh Ahmad Muhammad syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta : Pustaka Azzam,2007)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia "KBBI Daring" diakses 19.20 Mei 2022, <https://kbbi.web.id>

Bāqī, Muhammad Fuād Abdul Al-Mu jam al-mufahras li Alfāz al- Qur ān al Karīm. (Kairo: Dar al-hadis, 2007 M / 1428 H) 643-645

Chasbullah Arif, "deradikalisasi terhadap ayat-ayat qital" fikri : jurnal agama, sosial dan budaya no 2 (2017) 407-424 <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>

C. N. N. Indonesia, "Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir," nasional, diakses 24 maret, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakanbom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>

Fauzan, Imam, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru," At-taddabur : jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir no 2 (2021) : 272 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1785>

Firdausiyah, Umi Wasilatul, "urgensi ma'na cum maghza di era kontemporer : studi penafsiran syahiron Syamsuri," Contemporary Quran, no 1 (2021) : 31 <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>

Firdausiyah,Umi Wasilatul, Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Dalam Surah Al-Anbiya (21) : 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza," Al-bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no2 (2021) : 84-93 <https://doi.org/10.15575/Al-bayan.v6i2.13839>

Hitti, Phillip K, History of Arabs, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : serambi, 2013)

Hussein,Saddam, " perang dalam perspektif Al-Qur'an (kajian terhadap ayat-ayat qital) "(postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,2016)

Jabar,Umar Abdul Khulasoh Nurul yaqin,, (Surabaya: t.p., t.t)

Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an "Quran kemenag" diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id>

liansi, Tomi, M Zia Al-ayubi "Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad : Studi Pemikiran Muhammad Chirzin Dan Sahiron Syamsuddin" Nun : Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir di Nusantara no 1 (2022) 10 <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>

Mala, Faiqotul, "Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza," Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies no 2 (2021) : 62-76 <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>

Manzur, Muhammad bin Mukrim bin 'Ali Jamāluddin Ibnu, Lisān al- 'Arāb jilid 5, Beirut : Dār Šādir, 1414 H, 3529

Maula. Mustahidin "Ma'na cum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis musykil (telaah pemikiran dan aplikasi hermeneutika sahiron Syamsuddin" Jurnal

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

- ilmiah Citra ilmu kajian kebudayaan dan keislaman no 29 (2019) 30
<https://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>
- Ma'luf, Louis, Al Munjid Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005
- Milla. Mirra Noor, Mengapa Memilih Jalan Teror : analisis psikologis pelaku teror (Yogyakarta : gadjah mada universitas Press, 2010)
- Nor, Azka, Siti Mursida, "Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip QS. Al-Hujarat : 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)" seminar nasional sosiologi vol 2 (2021). 172-191 <http://sensosio.unram.ac.id/>
- pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Pasal 22 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia
- Pasal 33 Ayat 1-2 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia
- Perdana, Putra Prima dkk "kaleidoskop 2022 : insiden bom bunuh diri Bandung, pelaku mantan napi nusa kambangan" kompas diakses pada 07 maret 2023
<https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>
- Subkhi Ridho, "teroris berbaju agama itu nyata adanya", kompas 01 April 2022, diakses pada 07 maret 2023
<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>
- Sari, Milya, Asmendri. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science : jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA no 1 2020
- Sarwono, Sarlito Irawan, Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi. Tangerang : PT. Pustaka alfabet, 2012
- Sukarman, Yayang, "Makna Qital Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu zayd" (undergraduated thesis , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 202) 3 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57629>
- Syarif, Helmi, " ini dia kelompok yang masih aktif di Indonesia" sindonews diakses pada 02 oktober 2022 <https://nasional.sindonews.com/read/380478/15/ini-5-kelompok-teroris-yang-masih-aktif-di-indonesia-1617033804>
- Syamsuddin. Syahiron, Hermeneutika dan Pengembangan Yogyakarta, pesantren Nawesa Press : 2009
- Syamsuddin, Syahiron, dkk. Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya (yogyakarta, islamika :2003)
- Syamsuddin Syahiron, dkk. Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan (yogyakarta, asosiasi ilmu Alquran dan tafsir seindonesia : 2020)
- Tahir, Muhammad Suaib, "qital dalam persepektif Al-Qur'an" nida' Alquran no 1 (2018) 79-106 <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga "Profil Sahiron" diakses pada 11:09 oktober 2022 https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196806051994031003-Sahiron
- Ummah, Fina Nuriah Rohmatil, "Memahami ayat A-Qura'n berstigma negatif terhadap non-muslim (studi aplikatif dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza)," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27659/>
- Uswanto, Lutfi Ngisyak "Perang Badar Dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan Masyarakat Arab Tahun 624" <http://repository.upy.ac.id/273/>

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Wabah Az-Zuhaili, tafsir Al-munir jilid 9. Terj. Abdul hayyie al-kattanie dkk Depok :
Gema Insani,2013 226.